

BAB II

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata pengembangan diartikan dengan proses, cara, perbuatan mengembangkan;¹ hal mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.² Sedangkan kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 538.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 679.

³Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum”, dalam

Berdasarkan pengertian di atas, dalam sebuah kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa; dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran, setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti ini dianggap terlalu sempit dan sederhana. Para ahli pendidikan belakangan mengajukan definisi yang lebih luas dan beragam. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Harold B. Albery bahkan memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat senada diajukan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.⁴

Selanjutnya istilah pengembangan kurikulum (*curriculum development*) diartikan secara bervariasi oleh para ahli pendidikan. Robert S. Zais, misalnya, membatasi pengertian pengembangan kurikulum sebagai “*the processes of constructing and implementing*”. Artinya, pengembangan kurikulum merupakan proses kegiatan konstruksi dan implementasi kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat pula diartikan sebagai suatu proses atau prosedur kerja dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Sedangkan Mulyani Sumantri mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan-tujuan dan sasaran, menyusun persiapan instruksional, memenuhi segala persyaratan kebudayaan sosial dan pribadi yang dilayani kurikulum. Berdasarkan rumusan pengertian di atas, maka pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rangkaian usaha yang sistematis untuk menyusun sebuah

⁴Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum”, h. 2.

kurikulum yang siap diberikan kepada peserta didik.⁵

Dengan demikian, pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum, misalnya cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum.⁶ Pengembangan kurikulum merupakan prosedur kerja yang meliputi proses konstruksi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Karena itu, ada tiga tahap dalam pengembangan kurikulum (*curriculum development*), yaitu: tahap konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), tahap implementasi kurikulum (*curriculum implementation*), dan tahap

⁵M. Amin Djamaluddin, “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Perguruan Tinggi: Konsep Dasar, Prinsip, dan Langkah Pengembangannya”, dalam Laporan Kegiatan Workshop Keagamaan Ilmu-Ilmu Keushuluddinan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2005), h. 5-6.

⁶Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, “Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum”, dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 78.

evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*). Tahap konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) merupakan proses yang menentukan apakah kurikulum tersebut akan menjadi kurikulum yang mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang diinginkan pada masa mendatang. Pada tahap ini para pengembang kurikulum harus dapat merumuskan filosofi kurikulum yang dipercaya mampu menjawab tantangan masyarakat, menentukan desain kurikulum yang sesuai dengan karakteristik tujuan, kualitas, dan materi yang akan dikembangkan kurikulum. Hasil dari tahap konstruksi kurikulum adalah dokumen kurikulum yang mungkin terdiri atas satu dokumen kurikulum atau beberapa dokumen kurikulum.

Tahap implementasi (*curriculum implementation*) merupakan proses yang lebih rumit dibandingkan dengan konstruksi kurikulum. Dalam tahap implementasi terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan, seperti manajemen sekolah yang baik, kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru, fasilitas yang memenuhi syarat, serta ketersediaan dana yang diperlukan. Faktor-faktor tersebut bekerja bagaikan pisau bermata dua, selain menjadi faktor pendukung, tetapi dapat juga menjadi faktor penghambat. Karena itu, fase implementasi tahap awal (*initial stage*) diperlukan untuk

mengidentifikasi berbagai masalah dan upaya mengatasi masalah tersebut. Jika pada masa awal berbagai faktor penghambat sudah dapat diatasi secara mendasar, maka barulah kurikulum itu sepenuhnya berada pada tahap implementasi.

Tahap evaluasi (*curriculum evaluation*) merupakan fase pengembangan kurikulum yang sangat rumit. Sesungguhnya dalam suatu prosedur pengembangan yang standar, evaluasi dilakukan sejak awal pengembangan kurikulum. Pada waktu itu evaluasi bersifat internal dan dilakukan dengan fungsi formatif yang sangat menonjol. Ketika kurikulum dalam tahap implementasi (baik pada tahap *intial* maupun implementasi penuh) evaluasi sudah harus dilakukan dan fungsi utamanya tetap formatif. Fungsi sumatif evaluasi kurikulum baru dilakukan ketika kurikulum sudah dianggap mantap atau jika permasalahan yang dihadapi implementasi kurikulum semakin besar dan mendasar sehingga sukar diatasi.⁷

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, sehingga

⁷Said Hamid Hasan, "Pengembangan Kurikulum Sekolah", dalam dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. . 136-137.

apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung yang tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula halnya dengan kurikulum, apabila tidak memiliki pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri. Landasan pokok dalam pengembangan kurikulum ini meliputi: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁸ Keempat macam landasan kurikulum tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya. Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau bahkan yang dianut oleh perorangan

⁸Dadang Sukirman dan Asra, "Landasan Pengembangan Kurikulum", dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 16-17.

akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai.⁹

Pendidikan pada intinya adalah interaksi antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pertanyaan tentang apa yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan tersebut membutuhkan jawaban yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis. Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dengan filsafat dalam mengkaji alam semesta. Ilmu menggunakan pendekatan analitik, menguraikan keseluruhan dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Filsafat berupaya merangkum bagian-bagian ke dalam satu kesatuan yang menyeluruh. Ilmu berkenaan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya (*das sein*), berusaha melihat sesuatu secara objektif. Sedangkan filsafat melihat segala sesuatu dari sebagaimana seharusnya (*das sollen*) dan faktor-faktor dalam filsafat sangat berpengaruh.

Landasan filosofis berkaitan dengan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Filsafat ini menjadi landasan utama bagi landasan lainnya. Perumusan tujuan dan isi

⁹Sukirman dan Asra, "Landasan Pengembangan Kurikulum", h. 19.

kurikulum pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong aplikasi pengembangan kurikulum yang berbeda pula. Landasan filosofis ini juga berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan falsafah negara. Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan falsafah bangsa dan negara, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. Sebagai contoh, negara Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara, kurikulum pendidikan pun disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Perumusan tujuan pendidikan, penyusunan program pendidikan, pemilihan dan penggunaan pendekatan atau strategi pendidikan, peranan yang harus dilakukan pendidik/peserta didik senantiasa harus sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.¹⁰

2. Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia dalam proses pendidikan, yaitu antara pendidik dan peserta didik, juga antara peserta didik dengan orang-orang

¹⁰Dadang Sukirman dan Asra, "Landasan Pengembangan Kurikulum", h. 21.

lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal, perkembangan seluruh aspek kehidupannya.

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi/teori belajar (*psychology/theory of learning*) dan psikologi perkembangan (*developmental psychology*). Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode perkembangan serta teknik-teknik penilaian.

Psikologi belajar yaitu suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Hilgard dan Bower menambahkan perubahan tersebut terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Perkembangan atau kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar baik melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah.

Definisi tentang belajar bersumber pada teori-teori belajar tertentu. Menurut Morris L. Bigge

dan Maurice P. Hunt ada tiga kelompok teori belajar, yaitu:

a. Kelompok Teori Disiplin Mental

Menurut kelompok teori disiplin mental dari kelahirannya, anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Ada beberapa teori yang termasuk kelompok teori disiplin mental yaitu: 1) Disiplin mental theistik berasal dari Psikologi Daya, menurut teori ini anak telah memiliki sejumlah daya mental seperti daya mengamati, menganggap, mengingat, dan sebagainya; 2) Disiplin mental humanistik, bersumber kepada psikologi humanisme klasik dari Plato dan Aristoteles yang lebih menekankan keseluruhan, keutuhan; 3) Teori naturalisme (*self actualization*), berpangkal dari Psikologi Naturalisme Romantik, tokoh utamanya J.J. Rousseau; 4) Teori apersepsi bersumber pada psikologi strukturalisme, tokohnya Herbart. Menurut teori ini anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang akan membentuk masa apersepsi.

b. Kelompok Teori Belajar Behaviorisme

Kelompok ini mencakup tiga teori, di antaranya: 1) *Stimulus Respon Bond*, bersumber dari psikologi koneksionisme oleh Edward L. Thorndike. Menurut konsep mereka, kehidupan ini tunduk pada stimulus respon/aksi reaksi; 2) *Conditionering*, yaitu

belajar/pembentukan hubungan antara stimulus dan respons perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Tokoh yang populer dalam teori ini adalah Watson; 3) *Reinforcement*, teori berkembang berkembang dari teori psikologi. Pada reinforcement, kondisi diberikan pada respon. Adapun tokoh utama pada teori ini adalah C.L. Hull.¹¹

c. Kelompok *Cognitive Gestalt Field*

Teori *Cognitive Gestalt Field* bersumber pada psikologi lapangan (*field psychology*) dengan tokoh utamanya Kurt Lewin. Teori ini belajar ini disebut dengan teori *insight*. Menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada di lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Menurut Gestalt Field belajar merupakan perbuatan yang bertujuan, eksplorasi, imajinatif, dan pola-pola atau hubungan. Teori belajar pertama dari kelompok ini adalah *Goal Insight*, berkembang dari psikologi *Conivgurationlism*. Menurutnya individu selalu berinteraksi dengan lingkungan, perbuatan individu selalu diarahkan kepada pembentukan hubungan dengan lingkungan.¹²

¹¹Dadang Sukirman dan Asra, “Landasan Pengembangan Kurikulum”, h. 33-34.

¹²Dadang Sukirman dan Asra, “Landasan Pengembangan Kurikulum”, h. 30.

Teori belajar kognitif ini dijadikan dasar bagi proses belajar-mengajar, dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana kurikulum itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, psikologi belajar berkenaan dengan penentuan strategi kurikulum.

3. Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Dipandang dari perspektif sosiologis, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah “enkulturalisasi” atau pembudayaan. Dengan pendidikan, tidak diharapkan akan muncul manusia-manusia yang terasing dari masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat.¹³

¹³Sukirman dan Asra, “Landasan Pengembangan Kurikulum”, h. 36-37.

Dalam proses pengembangan kurikulum, landasan sosiologis menjadi salah satu aspek yang harus dipertimbangkan. Hal demikian karena pendidikan selalu mengandung nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya yang menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan/kurikulum.

Dalam perspektif perkembangan ilmu pendidikan dikenal adanya sosiologi pendidikan yang merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang: 1) hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain; 2) hubungan kemanusiaan; 3) pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya; 4) sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

4. Landasan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ilmu pengetahuan merupakan seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset dan penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari

ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak bisa dipisahkan satu sama lain.¹⁴

Semula ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan ke depannya akan terus semakin berkembang. Dalam abad ilmu pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian karena berbagai penemuan teknologi baru terus berkembang.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena

¹⁴Sukirman dan Asra, "Landasan Pengembangan Kurikulum", h. 42.

itu, kurikulum seyogyanya tidak hanya diarahkan untuk menjawab tantangan pada masa sekarang, tetapi juga untuk masa depan yang dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kepentingan bersama, kepentingan sendiri, dan kelangsungan hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai produk kebudayaan diperlukan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya menyelaraskan isi kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara leksikal, prinsip berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar.¹⁵ Dari pengertian ini tersirat makna bahwa prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, mempunyai sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Pengertian dan makna prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip memiliki fungsi yang sangat penting

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 896.

dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Melalui pemahaman suatu prinsip, orang bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien.¹⁶

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, Nana Syaodih Sukmadinata menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan

¹⁶Yooke Tjuparmah S. Komaruddin dan Deni Kurniawan, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum", dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 64.

media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan masyarakat yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya, kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak didik untuk menyiapkan anak didik agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat di mana ia berada.¹⁷ Sebagai contoh, jika sebuah sekolah berada di perkotaan, hendaknya ditawarkan kepada anak didik mengenai hal yang aktual pula, seperti masalah polusi pabrik, arus perdagangan yang ramai, kemacetan lalu lintas, dan lain-lain. Atau sebaliknya, jika suatu sekolah berada di daerah pedesaan, tentu saja perlu ditawarkan kepada anak didik hal-hal

¹⁷Lihat Yooke Tjuparmah S. Komaruddin dan Deni Kurniawan, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum", h. 67.

yang relevan pula. Misalnya memperkenalkan anak didik mengenai pertanian, karena daerah tersebut merupakan daerah pedesaan yang subur akan pertanian.

Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antarkomponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar, dan kemampuan siswa. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan konsistensi antarkomponennya.¹⁸

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas maksudnya suatu kurikulum harus lentur (tidak kaku) terutama dalam hal pelaksanaannya. Dalam pengembangan kurikulum diusahakan agar memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.¹⁹

¹⁸Yooke Tjuparmah S. Komaruddin dan Deni Kurniawan, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum", h. 67-68.

¹⁹Abdullah Idi, dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Radar Jaya Pratama, 1999), h. 115; M. Amin Djamaluddin, "Kurikulum Berbasis Kompetensi", h. 6.

Dalam proses pengembangan kurikulum, prinsip fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

a. Fleksibelitas dalam memilih program pendidikan

Fleksibilitas di sini maksudnya bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berupa jurusan, program, spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih mahasiswa atas dasar kemampuan dan minatnya.

b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas di sini maksudnya dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam hal mengembangkan sendiri program-program pengajaran yang berpatokan pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas adalah adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan,

maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.²⁰

4. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.²¹

5. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas artinya kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan dalam pemilihan dan penentuan isi, metode, dan sistem evaluasi, serta model konsep kurikulum apa yang akan digunakan.²²

Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni: (a) efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana

²⁰Lihat Abdullah Idi, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, h. 115.

²¹Lihat Abdullah Idi, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, h. 114.

²²Yooke Tjuparmah S. Komaruddin dan Deni Kurniawan, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum", h. 69.

kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik; dan (b) efektifitas belajar siswa/mahasiswa, berkaitan dengan sejauhmana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Efektifitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, efektifitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional sangat penting dalam hal efektifitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.

D. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah langkah sistematis dalam proses penyusunan kurikulum. Ia merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam

pendidikan, berdasarkan pada teori dan praktik kurikulum.²³

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model-model pengembangan kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum ini memiliki karakteristik pada pola desain, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Di antara model-model pengembangan kurikulum itu adalah: Model Rogers, Model Administratif, Model *Grass Roots*, Model Beauchamp, Model Terbaik Hilda Taba, *The Systemic Action-Research Model*, dan *Emerging Technical Models*.

1. Model Rogers

Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang berikutnya, sebenarnya merupakan penyempurnaan dari model-model sebelumnya. Adapun model-model tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Model I. Model yang paling sederhana yang menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri atas kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi, model tersebut merupakan

²³Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, "Model Pengembangan", h. 78, 102.

model tradisional yang masih dipergunakan. Model I ini mengabaikan cara-cara (metode) dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan urutan atau organisasi bahwa pelajaran secara sistematis, suatu hal yang seharusnya dipertimbangkan juga.

Model II. Model ini dilakukan dengan menyempurnakan model I dengan menambahkan kedua jawaban pada pertanyaan (3 dan 4) tersebut, yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum pada Model II di atas, sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses pengajaran. Di samping itu, bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya suatu bahan pelajaran. Akan tetapi, Model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: (a) buku-buku pelajaran apakah yang harus dipegrunakan dalam suatu mata pelajaran?; (b) alat atau media pengakaran apa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu?.

Model III. Pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan Model II yang belum dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan 5 dan 6,

yaitu dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan ke dalamnya.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran hanya akan sampai pada Model III. Padahal masih ada satu lagi masalah pokok yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tujuan.

Model IV. Model ini merupakan penyempurnaan Model III, yaitu dengan memasukkan tujuan ke dalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian yang dilakukan.

2. Model Administratif

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model administratif, antara lain model “dari atas ke bawah” (*top down approach*) dan “garis staff” (*line staff procedure*). Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (dirjen, direktur, atau kakanwil pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum, yang anggotanya terdiri atas pejabat di bawahnya,

para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, tokoh dari dunia kerja, dan perusahaan. Tugasnya komisi atau tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal mendasar ini terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, administrator pendidikan menyisipkan komisi atau tim kerja pengembangan kurikulum. Tugas tim kerja ini adalah untuk merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi pengajar.

Setelah semua tugas ini dari tim kerja selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah untuk mendapatkan penyempurnaan, dan jika dinilai telah cukup baik, administrator menetapkan berlakunya kurikulum tersebut dan memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Model kurikulum seperti ini mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralisasi dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah.

3. Model dari Bawah (*The Grass Roots Model*)

Model *Grass Roots* merupakan lawan dari model administratif. Ia merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus

bawah. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yaitu para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini mendasar pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya diikutsertakan pada kegiatan pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum semacam ini dianggap lebih demokratis karena dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju pada bagian-bagian yang lebih besar.²⁴

Pengembangan kurikulum model ini menuntut adanya kerjasama antar guru, antar sekolah-sekolah, serta harus ada kerjasama antar pihak orang tua murid dan masyarakat. Model *Grass Roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

²⁴Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, "Model Pengembangan", h. 82.

4. Model Beauchamp (*Beauchamp's System*)

Sesuai dengan namanya, model ini diformulasikan oleh G.A. Beauchamp (1964). Beauchamp mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Menetapkan “arena atau lingkup wilayah” yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, yaitu berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional.
- b. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) para ahli pendidikan/kurikulum dan para ahli bidang dari luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini untuk merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, kegiatan evaluasi dan menentukan seluruh desain kurikulum. Beauchamp membagi kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang digunakan, (3) studi peninjauan tentang kemungkinan

penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan-penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

- d. Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan/melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
- e. Evaluasi kurikulum. Ia merupakan langkah terakhir yang mencakup empat hal, yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip pelaksanaannya.²⁵

5. Model Terbalik Hilda Taba

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Taba berbeda dengan cara lazim yang bersifat deduktif karena caranya yang bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut “model terbalik”. Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini, yaitu:

- a. Mengadakan unit-unit eksperimen kerjasama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori

²⁵Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, “Model Pengembangan”, h. 86-87.

dan praktik. Ada delapan langkah kegiatan dalam unit eksperimen ini: (1) mendiagnosis kebutuhan, (2) merumuskan tujuan khusus, (3) memilih isi, (4) mengorganisasi isi, (5) memilih pengalaman belajar, (6) mengorganisasi pengalaman belajar, (7) mengevaluasi, (8) melihat sekuens dan keseimbangan.

- b. Menguji unit eksperimen. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya untuk kelas-kelas atau tempat lain.
- c. Mengadakan revisi dan konsolidasi terhadap hasil unit eksperimen.
- d. Menyusun kerangka kerja teoretis. Perkembangan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan apa isi unit-unit yang disusun secara berurutan itu telah berimbang ke dalamnya dan keluasannya, dan apakah pengalaman belajar telah memungkinkan belajarnya kemampuan intelektual dan emosional.
- e. Menyusun kurikulum, yang dikembangkan secara menyeluruh dan mendiseminasikan (menerapkan kurikulum pada daerah atau sekolah yang lebih luas).²⁶

²⁶Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, "Model Pengembangan", h. 85-86.